

BAB V

PENUTUP

Presiden Korea Utara, Kim Il Sung, memiliki obsesi untuk memiliki senjata nuklir karena melihat pengalaman yang terjadi pada Jepang tahun 1945, sehingga negara tersebut memproduksi plutonium dari reaktor Yongbyon selama tahun 1993-1994 untuk program senjata nuklir mereka. Upaya yang dilakukan Amerika Serikat adalah salah satunya melalui perundingan bilateral, yang kemudian membuat kesepakatan adanya *The Agreed Framework*, sebagai gantinya Amerika Serikat memberikan bantuan melalui KEDO. Kesepakatan ini gagal setelah Korea Utara mengembangkan program HEU.

Setelah adanya pergantian rezim di Amerika Serikat dengan naiknya Bush sebagai presiden, membuat hubungan Korea Utara dan Amerika Serikat semakin tegas. Presiden Bush menyebut Korea Utara sebagai “*an axis of evil*”. Amerika Serikat tidak ingin mengadakan perundingan bilateral lagi dengan Korea Utara. Hal inilah yang kemudian mendasari pembentukan *Six Party Talks*. *Six Party Talks* terdiri dari Korea Utara, Korea Selatan, Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, dan Rusia. Perundingan ini dilaksanakan pada tahun 2003-2007. Tujuan akhir dari perundingan ini adalah denuklirisasi Korea Utara dengan cara pembongkaran program nuklirnya dan melucuti segala jenis senjata berbasis nuklir serta membawa Korea Utara kembali ke NPT. Perundingan ini dianggap gagal karena perundingan *Six Party Talks* berakhir di putaran ke enam dan tidak ada tindak

lanjut untuk merealisasikan kesepakatan-kesepakatan yang telah dicapai di dalam perundingan *Six Party Talks* serta ketidakjelasan anggotanya untuk kembali melakukan pembicaraan lebih lanjut yang membuat perundingan *Six Party Talks* untuk denuklirasi Korea Utara ini lama terhenti sejak gagal menyepakati protokol verifikasi pada awal Desember 2008. Korea Utara masih mengembangkan program nuklirnya dan hal ini terbukti dengan serangkaian uji coba nuklir yang terus dilakukan.

Faktor-faktor yang mengakibatkan kegagalan *Six Party Talks* :

1. Kolaborasi dan pertukaran informasi yang buruk dan tidak seimbang.
Dibutuhkan adanya keterbukaan informasi dalam sebuah perundingan. Hal ini tidak terjadi pada *Six Party Talks*. Korea Utara tidak pernah terbuka dengan informasi-informasi terkait perkembangan nuklir mereka seperti berapa banyak program nuklir yang dikembangkan dan dimana saja mereka mengembangkan program nuklirnya.
2. Ketidakepahaman mengenai kebutuhan dan tujuan masing-masing pihak.
Masing-masing negara dalam *Six Party Talks* memiliki tujuannya masing-masing. Seperti Korea Selatan menginginkan agar terjadinya reunifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan, Jepang memiliki tujuan agar adanya pembahasan lebih lanjut tentang hilangnya warga Jepang, Tiongkok tidak ingin adanya serangan militer ke Semenanjung Korea karena akan berakibat pada keamanan Tiongkok dan runtuhnya Korea Utara akan berdampak pada jatuhnya perekonomian Tiongkok karena Korea Utara merupakan pasar bagi Tiongkok, Rusia yang ingin

menegaskan kembali pengaruhnya di Asia Timur laut dan tidak ingin adanya arus pengungsi jika terjadi serangan militer ke Semenanjung Korea, sedangkan Korea Utara sendiri menginginkan agar mendapatkan bantuan internasional.

3. Keyakinan dan pemahaman yang kurang mengenai dinamika negosiasi integratif.

Tujuan utama dari negosiasi integratif adalah adanya *win-win solution*. Anggota *Six Party Talks* kurang memahami bahwa tujuan utama dibentuknya *Six Party Talks* ini adalah untuk denuklirisasi Korea Utara yang sebenarnya jika tujuan ini bisa terealisasi maka akan memberikan solusi yang saling menguntungkan semua pihak.

4. Ketidakpercayaan masing-masing pihak

Ketidakpercayaan merupakan faktor utama penyebab kegagalan *Six Party Talks*. Sejak awal perundingan *Six Party Talks* sudah tidak ada rasa kepercayaan yang dibangun, dikarenakan berdasarkan pengalaman masa lalu dan sejarah dimana Korea Utara ini sering melanggar perjanjian-perjanjian yang telah disepakati. Hal tersebut menjadikan masing-masing pihak merasa defensif dalam melakukan perundingan. Negara anggota selain Korea Utara menganggap bahwa Korea Utara tidak akan membongkar program nuklirnya, tetapi akan terus meminta bantuan internasional. Sedangkan Korea Utara tidak percaya bahwa Amerika Serikat tidak akan melakukan serangan militer ke negara tersebut.